

MITOS DAN KRITIK ATAS PENDIDIKAN SEKS DI INDONESIA DALAM FILM *DUA GARIS BIRU* KARYA GINATRI S. NOER

Difa Choirunnisa Utami

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
diffa.17020144012@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang fenomena mengenai dampak dari tabunya pendidikan seks di Indonesia yang diangkat dalam film *Dua Garis Biru* karya Ginatri S. Noer. Film yang bercerita mengenai tokoh Dara dan Bima yang masih duduk di bangku SMA melakukan praktik seks di luar nikah dan menimbulkan permasalahan seperti pernikahan dini, kehamilan beresiko, aborsi, dan permasalahan sosial. Menjadikan film *Dua Garis Biru* sebagai sumber data dengan tujuan untuk mengkaji mitos dan kritik terhadap pendidikan seksual yang ada pada film menggunakan teori semiologi Roland Barthes. Dengan memunculkan tanda dan penanda sehingga memunculkan mitos yang dapat dikaji dalam film *Dua Garis Biru*. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dan metode hermeneutika. Metode deskriptif dilakukan dengan cara menguraikan fakta-fakta yang terdapat dalam data untuk kemudian dilakukan tahapan hermeneutik melalui beberapa tahap yakni distansiasi, interpretasi, dan apropriasi. Hasil dari penelitian ini, terdapat berbagai mitos mengenai pendidikan seks, pengalaman seksual, risiko kehamilan di usia remaja, pernikahan dini dan hubungan antara orang tua dan anak. Juga film *Dua Garis Biru* sebagai media kritik mengenai pentingnya pendidikan seks yang ada di Indonesia demi mengurangi risiko dan masalah sosial. Kritik dalam film *Dua Garis Biru* berfungsi sebagai alat kontrol mengenai mitos pendidikan seks di Indonesia berupa risiko dan tanggung jawab.

Kata Kunci: *Mitos, Kritik, Pendidikan Seks, Film Dua Garis Biru, Roland Barthes.*

Abstract

*This research has a background in the phenomenon regarding the impact of the taboo on sex education in Indonesia which is raised in the film *Dua Garis Biru* by Ginatri S. Noer. The film tells the story of the characters Dara and Bima who are still in high school practicing sex outside of marriage and causing problems such as early marriage, risky pregnancies, abortions, and social problems. Using the film *Dua Garis Biru* is a data source to examine myths and criticisms of sexual education in films using Roland Barthes' semiological theory. By showing signs and markers to give rise to myths that can be studied in the film *Dua Garis Biru*. This type of research uses descriptive comparative methods and hermeneutic methods. The descriptive method is carried out by describing the facts contained in the data and then carrying out hermeneutic stages through several stages, namely distanciation, interpretation, and appropriation. The results of this study, there are various myths about sex education, sexual experience, the risk of teenage pregnancy, early marriage, and the relationship between parents and children. Also the film *Dua Garis Biru* is a media critic about the importance of sex education in Indonesia to reduce risks and social problems. Criticism in the film *Dua Garis Biru* functions as a control tool regarding the myths of sex education in Indonesia in the form of risk and responsibility.*

Keywords: *Myth, Criticism, Sex Education, Film Dua Garis Biru, Roland Barthes.*

PENDAHULUAN

Film dan sastra saling berhubungan, seperti yang dikutip dari Effendi (1986:226) film merupakan sebuah media komunikasi yang bersifat audio visual yang menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Sastra dalam bahasa sansekerta terdiri dari kata *sas* yang memiliki arti

mengarahkan, memberikan petunjuk atau instruksi, dan *tra* yang berarti alat atau sarana. Dalam film terdapat dua unsur, yaitu unsur sinematik dan naratif (Pratista, 2008:1). Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema dalam film. Unsur naratif sendiri terdiri dari tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Aspek yang ada pada unsur naratif juga dapat ditemukan pada unsur instrinsik

yang membangun karya sastra itu sendiri. Seperti yang dijelaskan Nurgiyantoro (2013:30) di dalam unsur intrinsik terdapat cerita, penokohan, plot, tema, latar, sudut pandang dan bahasa. Menurut pengertian yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa sastra maupun film sama-sama menjadi sarana penyampaian informasi dan tujuan kepada sekelompok manusia. Dengan unsur-unsur yang disebutkan, film dapat menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pendapat atau gambaran yang ada pada masyarakat.

Dalam penelitian ini akan menggunakan sumber data penelitian film *Dua Garis Biru* yang rilis pada tahun 2019, film yang ditulis dan disutradarai Ginatri S. Noer ini bergenre drama, remaja. Berlatar belakang mengenai Bima (Angga Yunanda) dan Dara (Adhistry Zara) pasangan penuh cinta kasih yang duduk di bangku SMA. Hubungan mereka yang romantis pada akhirnya melanggar batas yang ada, dan menyebabkan kehamilan pada Dara. Bima dan Dara yang keduanya masih duduk di bangku SMA dituntut untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah mereka perbuat. Berbagai masalah muncul tak hanya di antara mereka berdua namun juga di antara kedua keluarga. Dengan alur cerita yang mengangkat problematika remaja pada masyarakat dan dibalut akting para aktor ternama film *Dua Garis Biru*.

Penelitian bertujuan untuk mengkaji mitos dan bentuk kritik mengenai pendidikan seks di Indonesia yang terdapat pada film *Dua Garis Biru*. Konflik-konflik yang ada pada film *Dua Garis Biru* bisa menjadi cerminan keresahan yang ada di masyarakat. Seperti kehamilan di luar nikah, aborsi, pernikahan dini dan kehamilan di usia remaja yang beresiko. Mitos dan masalah yang timbul diakibatkan dari tabunya pendidikan seks bagi masyarakat di Indonesia. Dengan mengkaji mitos-mitos yang dimunculkan dalam film *Dua Garis Biru*, diharapkan dapat memahami dan meluruskan kesalahan persepsi di masyarakat mengenai mitos-mitos yang berkembang. Dan memunculkan bentuk kritik yang disampaikan secara tidak langsung oleh Ginatri S. Noer selaku sutradara

Kritik merupakan bagian dalam berpikir kritis. Menurut Jürgen Habermas dalam Hardiman (2009: 33) teori kritis bukanlah teori ilmiah yang dikenal masyarakat di kalangan akademisi. Kritik berperan sebagai kontrol pada suatu fenomena yang ada di masyarakat. Dan karya sastra bisa menjadi bentuk kritik yang disampaikan secara tersirat dan menghibur. Dalam penelitian ini, bentuk kritik pada film *Dua Garis Biru* merupakan bentuk kritik mengenai permasalahan yang timbul akibat tabunya pendidikan seks di Indonesia.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dan tentunya memiliki perbedaan maupun persamaan di dalamnya.

Penelitian pertama, adalah penelitian dari Ramandhani (2020) dari Universitas Pertamina, dengan judul penelitian *Representasi Remaja Perempuan Pelaku Seks Pranikah Pada Film Drama Remaja (Analisis Semiotika Tokoh "Dara" Pada Film Dua Garis Biru)*. Irinne melakukan penelitian dengan sumber data penelitian berupa judul film yang sama. Pada penelitian ini pembahasan pada film *Dua Garis Biru* berkaitan dengan tokoh "Dara" sebagai pelaku seks pranikah. Dengan menghasilkan kesimpulan bahwa pelaku seks pranikah memiliki *privilege* apabila berada di keluarga yang berlatar belakang ekonomi menengah ke atas, diharapkan dapat menghindari pelaku dari stigma negatif yang ada pada masyarakat. Pada penelitian ditemukan kesamaan dalam segi sumber data maupun teori yang diterapkan.

Penelitian kedua, adalah penelitian yang ditulis Nurhalizah (2021) dengan judul *Perempuan Sebagai Objek Seksual Pria (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Jakarta Undercover Karya Moammar Emka)*. Penelitian ini menggunakan sumber data dari film *Jakarta Undercover*. Pembahasan pada penelitian ini adalah perempuan sebagai objek seksual pria, yang menghasilkan kesimpulan bahwa perempuan diharuskan tampil cantik dan seksi, mengakibatkan perempuan hanya dinilai dari penampilannya saja. Kesamaan pada penelitian ini ditemukan kesamaan dalam segi teori yang diterapkan pada sumber data penelitian.

Penelitian ketiga, adalah penelitian yang ditulis Hanifa (2021) dari IAIN Ponorogo dengan judul *Pendidikan Seks di Kalangan Remaja (Kritik Ideologi terhadap Teks Film Dua Garis Biru)*. Dalam penelitian ini Amarratul mengkritisi ideologi yang tidak sesuai ajaran agama Islam dalam film *Dua Garis Biru*. Dengan ditemukannya enam poin yang dikritisi dalam film *Dua Garis Biru* menjerumus pada perbuatan zinah yang dilarang dalam agama Islam. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan pada sumber data penelitian yang berupa film *Dua Garis Biru*.

Penelitian keempat, adalah penelitian yang ditulis Atika Marwa dan Nurul Kamalia dari Universitas Negeri Maliki Malang dengan judul *Representasi Pendidikan Karakter di Film Dua Garis Biru Berdasarkan Perspektif Thomas Lickona*. Dalam penelitian yang dilakukan Atika dan Nurul keduanya menganalisis karakter pada film *Dua Garis Biru*, berdasarkan perspektif Thomas Lickona sebagai inovasi media dalam pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitian ini adalah Representasi nilai-nilai pendidikan karakter berupa kebijaksanaan seperti kemampuan mengambil keputusan yang masuk akal, mampu membedakan apa yang penting dalam kehidupan. Dan Representasi pendidikan karakter pada film ini sangat relevan dengan pendidikan yang ada di sekolah yang meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi

pembelajaran, metode pembelajaran. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan sumber data penelitian dan pembahasan yang berupa film *Dua Garis Biru* dan pembahasan mengenai pendidikan.

Penelitian kelima, adalah penelitian yang ditulis Lilis Widiyawati (2021) dari IAIN Ponorogo dengan judul *Representasi Pergaulan Remaja dalam Film Dua Garis Biru*. Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, membagi ruang lingkup makna yaitu dengan membedakan antara makna denotative dan konotatif. Dalam penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan, (1) pada film *Dua Garis Biru* pergaulan para remaja tidak sesuai dengan norma agama. (2) pergaulan pada remaja film *Dua Garis Biru* di pengaruhi dua faktor. *Pertama*, factor lingkungan masyarakat. *Kedua*, factor keluarga komunikasi antar orang tua dan anak. Pada penelitian ini memiliki kesamaan metode penggunaan teori semiotika Roland Barthes dan sumber penelitian film *Dua Garis Biru*.

Dari kelima penelitian yang telah relevan, penelitian yang sedang dilakukan memiliki kesamaan berdasarkan sumber data penelitian, yaitu film *Dua Garis Biru*, analisis mitos dalam Roland Barthes, dan kritik sosial. Dengan demikian, penelitian *Mitos dan Kritik Atas Pendidikan Seks di Indonesia Dalam Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer* dapat dilanjutkan.

METODE

Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif berarti bahwa sumber data yang akan digunakan dalam penelitian dapat dianalisis dalam bentuk deskriptif atau rinci, tergantung pada masalah yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah pendekatan mimetik karena sumber data yang digunakan adalah film *Dua Garis Biru* bisa menjadi cerminan permasalahan yang ada di masyarakat mengenai konsep pernikahan dan dampak minimnya pendidikan seks. Menurut Abrams (dalam Siswanto, 2008:188) pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajian terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas.

Teknik pengumpulan digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2013), teknik dokumentasi melibatkan penggalian informasi dari tulisan (hasil tr), gambar, atau karya orang lain. Dengan berulang kali memeriksa hasil transkrip dan kemudian menyimpan catatan yang cermat, terukur, dan komprehensif, peneliti berupaya mendapatkan data yang dapat digunakan sebagai sumber penelitian.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dan metode hermeneutika. Metode deskriptif dilakukan dengan cara menguraikan fakta-fakta yang terdapat dalam data untuk kemudian dilakukan pemahaman (Ratna, 2006:53). Ricoeur (dalam Sumaryono, 1999) mengungkapkan tahapan hermeneutik melalui beberapa tahap yakni distansiasi, interpretasi, dan apropriasi. Distansiasi yang dimaksud adalah memberikan jarak antara peneliti dengan yang sumber data penelitian, hal ini bertujuan untuk mengetahui makna tersembunyi dibalik apa yang diteliti. Selanjutnya tahap interpretasi yang dimaksud adalah pemberian berbagai makna beragam sebagai tujuan memperkuat argumentasi. Yang terakhir adalah apropriasi, yaitu pemberian makna dari pemahaman pembaca dengan memberikan jarak dari maksud pengarang.

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barth untuk memunculkan mitos-mitos pada film *Dua Garis Biru* yang juga mitos tersebut berkembang di masyarakat. Mitos dibentuk dan diciptakan oleh tanda dan simbol dalam film. Tanda-tanda yang dimunculkan dalam film *Dua Garis Biru* memunculkan mitos yang membentuk budaya mengenai pendidikan seks di masyarakat, dengan memanfaatkan adegan-adegan, latar, dan percakapan yang ada pada film.

Dalam penelitian in, tidak hanya mitos. Film *Dua Garis Biru* berfungsi sebagai bentuk kritik bagi fenomena di masyarakat. Dalam film *Dua Garis Biru* terdapat tragedi sosial yang disebabkan kurangnya pendidikan seks yang didapat dalam masyarakat, dan menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya. Sehingga muncullah kritik, yang bertujuan mengkritik masalah-masalah sosial yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Dua Garis Biru* merupakan film yang disutradarai Ginatri S. Noer. Secara semiologis film *Dua Garis Biru* mengangkat permasalahan mengenai pendidikan seks di Indonesia. Mitos-mitos terkait pendidikan seks di Indonesia dikemas dengan konflik antara Bima yang diperankan oleh Angga Yunanda dan Dara yang diperankan Adhistry Zahra, yang mengalami kehamilan di luar nikah akibat pergaulan bebas yang mereka lakukan. Permasalahan tersebut bukan hanya berpusat pada Bima dan Dara, permasalahan juga mencakup hubungan antar keluarga, masyarakat, pendidikan, kehamilan di usia yang belum siap, pernikahan dini dan juga isu aborsi. Mitos-mitos dan tanda dimunculkan sebagai bentuk kritik dalam data yang akan di munculkan pada penelitian ini.

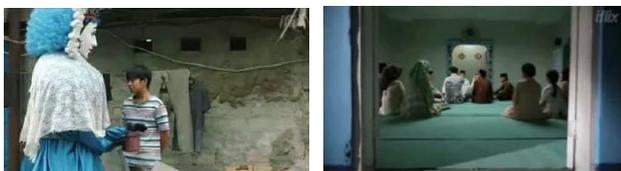
Pada film *Dua Garis Biru* judul film bisa menjadi penanda mengenai alur sebuah film. Judul *Dua Garis Biru* merujuk pada garis yang ada pada *test pack* yaitu alat untuk mengetes kehamilan. “Dua Garis” merupakan tanda

positif kehamilan pada *test pack*. Dalam *Film Dua Garis Biru* tokoh Dara dan Bima diketahui telah melakukan hubungan seksual pranikah, dan berujung pada kehamilan yang dialami oleh Dara. Faktanya, tanda dua garis pada *test pack* menandakan hasil positif. Reaksi perubahan garis tersebut akibat dari tingginya kandungan hormon hCG di dalam urine.

Kata “Biru” dalam judul film *Dua Garis Biru* memiliki dua makna yang berbeda dalam film. Warna, sebagaimana juga bentuk dan tulisan merupakan media penyampaian pesan. Menurut Wulandari (2011: 76) warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Warna biru dalam judul film *Dua Garis Biru* sebagai tanda yang akan selalu dimunculkan dan berkaitan pada jalannya alur film. Bahkan “Biru” merupakan judul lagu yang mengiringi film *Dua Garis Biru*. Dalam film *Dua Garis Biru*, Banda Neira merupakan band yang membawakan *back song* berjudul “Biru”, lagu tersebut memiliki arti kesedihan, keresahan, dan masa lalu. Data berikut adalah lirik dari Banda Neira dengan judul lagu Biru.

Biru
 'Tuk s'gala yang jauh
 Biru
 'Tuk semua yang dulu
 Bayang resah
 Takkan resah
 S'gala kekal
 Keniscayaan
 Biru (biru)
 'Tuk s'gala yang jauh ('tuk s'gala yang jauh)
 Biru (biru)
 'Tuk semua yang dulu ('tuk semua yang dulu)
 Singgah saja
 Kita nanti
 Harap terang
 'Kan menjelang

Lagu “Biru” Menjadi *back song* pada adegan film di menit (00:40:17 - 00:43:04), lagu tersebut mengiringi adegan di mana keluarga Bima berserat Dara kembali ke rumah Bima. Setelah kedua orang tua Bima dan Dara mengetahui kehamilan dari Dara. Bukan hanya lagu, dalam film *Dua Garis Biru* latar suasana warna film sendiri di dominasi dengan latar berwarna biru. Beberapa adegan yang menunjukkan kesedihan, keputusasaan, dan keresahan, dalam film *Dua Garis Biru* akan di dominasi dengan *tone* berwarna biru.



Goanga, seorang psikolog warna di awal abad ke-20 menjelaskan bahwa warna biru berartikan dengan adanya kesedihan (Kress, 2002). Makna warna biru juga diartikan sebagai perasaan dramatis (Kadek, 2017). Film *Dua Garis Biru* sendiri bercerita mengenai Dara dan Bima yang melakukan seks pranikah sehingga Dara mengalami kehamilan. Kehamilan tersebut membawa berbagai tuntutan masalah bukan hanya pada Dara dan Bima, tetapi juga keluarga mereka. Adegan-adegan seperti di saat Bima yang meminjam uang kepada sosok ondel-ondel, keluarga Bima yang melamar Dara, pernikahan Dara dan Bima, atau keluarnya asi pada Dara untuk pertama kali. Potongan adegan tersebut memiliki suasana kesedihan, kekecewaan, ketidakpastian, dan keputusasaan.

Ginatri S. Noer, selaku sutradara ingin menyampaikan pesan bahwa pernikahan dini dan kehamilan di luar nikah merupakan sebuah masalah di masyarakat. Bukan hanya bagi pelaku tapi juga bagi orang-orang di sekitar. Dalam film *Dua Garis Biru*, Ginatri S. Noer tidak berusaha meromantisasi hubungan Dara dan Bima. Bahkan Ginatri cenderung memunculkan berbagai permasalahan yang timbul, seperti ketidakdewasaan anak usia remaja dalam menghadapi masalah, kelahiran yang berisiko, dan hubungan antara orang tua dan anak.

Selain diartikan kesedihan warna biru dalam judul film *Dua Garis Biru* memiliki arti laki-laki. Dalam film *Dua Garis Biru*, tokoh Dara yang sedang mengalami kehamilan diketahui memiliki anak berjenis kelamin laki-laki. Seperti pada data berikut.

Bima: “Saya lega, Dok. Saya pikir selama ini perempuan”
 Dr. Fiza: “Karena?”
 Bima: “Kan di hasil pemeriksaannya...”
 Dr. Fiza: “Test peck?”
 Bima: “Iya itu...”
 (Transkrip Film *Dua Garis Biru*)

Potongan data tersebut, sosok Bima beranggapan bahwa warna yang ada pada *test pack* merupakan tanda jenis kelamin dari seorang bayi dalam kandungan. Garis pada *test pack* memiliki garis berwarna merah muda. Jika satu garis menandakan negatif, dua garis diartikan positif. Menurut Bima, warna merah muda diartikan sebagai anak perempuan. Selain dari warna *test pack* warna merah dan biru sebagai tanda laki-laki dan perempuan. Juga ditunjukkan pada jaket yang dikenakan Dara dan Bima.



Di masyarakat, beberapa warna memang memiliki stereotip pada gender tertentu, seperti warna biru yang identik dengan anak laki-laki, dan warna merah atau merah muda yang identik pada anak perempuan. Pada dasarnya warna tidak terikat pada suatu gender.

Sehingga judul film *Dua Garis Biru* jika di hubungkan ke dalam alur cerita film memiliki makna. Latar suasana dengan warna biru di dasar kan oleh alur cerita yang cenderung sedih, putus asa, bingung, kekecewaan dan ketidak pastian. Selain itu, dalam film *Dua Garis Biru* warna biru sebagai gambaran stereotip yang muncul mengenai gender tertentu di masyarakat.

Selain warna biru, penanda yang muncul mengenai warna juga ada pada warna seragam yang dikenakan Dara dan Bima. dalam degan awal dalam film *Dua Garis Biru* menunjukkan tokoh Bima dan Dara merupakan remaja yang duduk di bangku SMA. Tingkat pendidikan tokoh Dara dan Bima ditunjukkan dari seragam yang mereka berdua kenakan. Kedua tokoh mengenakan seragam putih abu-abu, seperti pada potongan adegan berikut.



Dalam film *Dua Garis Biru*, seragam SMA yang dikenakan berwarna putih dan abu-abu. Warna putih sendiri abu-abu selain sebagai simbol seragam siswa SMA, dikutip dalam CNN Indonesia warna putih abu-abu dalam seragam siswa SMA memiliki makna pelajar yang memasuki usia remaja. Warna abu-abu merupakan peralihan dari warna hitam ke putih. Warna abu-abu menggambarkan ketenangan dan kedewasaan (cnnindonesia.com).

Dara dan Bima sebagai pelajar di bangku SMA diharapkan memiliki ketenangan dan kedewasaan dalam berpikir. Sebagai seorang anak remaja yang menuju kedewasaan, pemikiran akan tumbuh dan berkembang menjadi lebih bijak dan berpikir secara hati-hati. Sayangnya Bima dan Dara dengan tanpa memikirkan berbagai risiko yang ada, malah melakukan hubungan seks pranikah. Hubungan seks pranikah yang menimbulkan berbagai permasalahan.

Dengan menggunakan latar belakang tingkat pendidikan di SMA, film *Dua Garis Biru* sebagai refleksi mengenai sistem pendidikan di Indonesia. Seperti pada potongan data berikut ini.

Guru Fisika: “Nilai 40an”

Bima baru menunjukkan nilai 45 di ulangnya.

Guru Fisika: “Mau jadi apa kamu, Bim? Malu dong sama sebelahnya.” (Transkrip Film *Dua Garis Biru*)

Dalam potongan data tersebut seorang Guru Fisika, sedang mengabsen nilai ujian para murid di kelas. Tokoh Bima, memiliki nilai yang rendah dalam ujian fisika, berbeda dengan Dara yang mendapat nilai serratus dalam ujian di mata pelajaran fisika.

Guru Fisika: “Siapa yang nilainya 100?”

Dara menaikkan kertas ulangnya, bersama 2 orang lain. Menunjukkan kedepannya (Transkrip Film *Dua Garis Biru*)

Respon Guru Fisika dalam menanggapi perbedaan nilai murid yang ada, merupakan gambaran sistem pendidikan di Indonesia yang terpaku dengan angka, berupa nilai dalam ujian, dan raport. Penanda berikut adalah konsep “nilai” sebagai tolak ukur kesuksesan seorang siswa. Sehingga memunculkan kalimat: “*Mau jadi apa kamu, Bim?*” yang dilontarkan oleh sosok Guru Fisika kepada tokoh Bima yang mendapat nilai rendah di ujian mata pelajaran Fisika.

Konsep “nilai” dalam pendidikan tidak bisa dijadikan tolak ukur kecerdasan dan kesuksesan pada anak. Setiap individu memiliki perbedaan yang tak dapat diukur menggunakan “nilai”. Menurut Desmita (2009), Setiap peserta didik memiliki perbedaan individual masing-masing. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan fisik-motorik, perbedaan intelegensi, perbedaan kecakapan bahasa, dan perbedaan psikologis. Dengan tiga perbedaan yang ada dalam individu setiap pelajar, menjadikan kemampuan yang ada pada setiap individu tentu berbeda satu dengan lainnya. Tidak semua anak harus dituntut untuk menguasai seluruh bidang mata pelajaran.

Sebaliknya, tolak ukur kecerdasan dan kesuksesan pada anak seharusnya dapat dilihat dalam pemahaman yang mereka dapatkan. Dalam sistem pendidikan di Indonesia pemahaman ilmu hanya sebatas kulitnya saja, sehingga anak hanya paham mengenai teori. Konsep mengenai pendidikan seperti ini juga berdampak pada pendidikan seksual yang didapat oleh anak-anak di lingkungannya.

Sistem pendidikan di Indonesia, yang jarang mengaplikasikan pemikiran secara empiris pada muridnya, menyebabkan murid tak sepenuhnya memahami apa yang mereka dapat di sekolah. Hal ini ditunjukkan pada data potongan berikut ini.

dr. Fiza: “Jadi kalian sudah belajar tentang reproduksi di sekolah?”
 Bima menatap Dara. Dia Lupa.
 Dara: “Sudah”
 dr. Fiza: “Soal risiko kehamilan?”
 Keduanya kompak menggelengkan kepala. (Transkrip *Film Dua Garis Biru*)

Seperti pemahaman mengenai reproduksi di sekolah, tidak dijelaskan secara gamblang kepada para pelajar. Di sekolah, pendidikan seks yang didapat para pelajar hanya sebatas sistem reproduksi pada kurikulum pelajaran biologi. Dalam film *Dua Garis Biru* tokoh Dara dan Bima yang memiliki perbedaan signifikan dalam nilai mata pelajaran, tidak menjadikan mereka berdua paham mengenai pendidikan seks.

Selayaknya yang ada di masyarakat, pendidikan seks masih dianggap tabu untuk sebagian orang. Pendidikan seks tidak secara komprehensif diajarkan pada pelajar-pelajar di Indonesia. Di kutip pada (Magdalene.com) menurut Santrock (2011), pendidikan seks sebagai kompas pengetahuan agar remaja memahami faktor risiko, mengajarkan tanggung jawab, mengenali nilai-nilai seksualitas diri, dan manajemen kontrol. Sehingga pendidikan seks bukan hanya sebuah pencegahan dari kehamilan tidak diinginkan.

Dalam film *Dua Garis Biru* keterbatasan pendidikan seksual yang di dapat para pelajar, mencakup seluruh pelajar bukan hanya pada pelajar yang dianggap “bodoh” di sekolah seperti Bima. Tokoh Dara yang merupakan anak berprestasi juga kurang memahami bagaimana pendidikan seks yang selayaknya didapatkan para pelajar. Pendidikan seks sendiri tidak hanya dapat diakses di sekolah, melainkan peran orang tua sebagai pembimbing anak dalam mendapatkan pemahaman yang komprehensif dalam pendidikan seksual.

Terdapat potongan adegan dalam film *Dua Garis Biru* yang menunjukkan bahwa pendidikan seksual hanya sebatas organ reproduksi dan konsep absistensi tanpa adanya pemahaman risiko, moralitas, dan aspek seksual lainnya.



[Film *Dua Garis Biru* menit ke 00:35:24]

Potongan adegan di menit (00:35:24-00:40:06) berlatar tempat UKS sekolah dengan poster mengenai alat reproduksi wanita yang menempel di dinding. Adegan yang terjadi adalah di saat Dara pertama kali diketahui tengah mengandung anak dari Bima.

Adegan tersebut sebagai tanda bagaimana pendidikan seks di sekolah bertolak belakang dengan pemahaman yang di dapat pelajar. Sehingga menimbulkan kehamilan di luar nikah yang di alami tokoh Dara. Pendidikan seks yang ada dalam sistem pendidikan di sekolah, tidak diaplikasi secara menyeluruh dan komprehensif. Dalam film *Dua Garis Biru* adanya poster mengenai organ reproduksi perempuan di dinding UKS, hanya sebatas “hiasan dinding”, tanpa ada penjelasan mengenai risiko yang diterima secara biologis dan moralitas.

Seperti yang di kutip pada (unesco.org), pendidikan seksual yang komprehensif meliputi aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial dari seksualitas. Dengan harapan, setiap anak dapat memahami kesehatan, perkembangan hubungan sosial dan seksual secara hormat, mendapatkan hak-hak untuk melindungi diri, menghargai pilihan orang lain. Sehingga pendidikan seks tidak hanya sebatas reproduksi dan pencegahan kehamilan tak diinginkan.

Sehingga dalam film *Dua Garis Biru* digambarkan, kurangnya pemahaman mengenai pendidikan seksual yang seharusnya bisa mencegah kehamilan yang tidak diinginkan pada pelajar.

Minimnya akses pendidikan seks secara formal mengakibatkan anak-anak mendapatkan informasi seks dari sumber-sumber yang kredibilitasnya diragukan. Mudahnya akses informasi di masa kini, juga memudahkan anak-anak mendapatkan pengalaman seksual mereka secara instan tanpa adanya bimbingan. Dalam Film *Dua Garis Biru* dapat di tandai dengan potongan data berikut.

Data Film <i>Dua Garis Biru</i>	Fakta Artikel Berita
 <p>Dalam data yang di lampirkan, pada adegan ke 00:20:20 menunjukkan adegan di mana tokoh Dara mencari penjelasan mengenai ukuran janin dalam kandungannya melalui internet.</p>	<p>“Seperti survey yang dikutip dari (magdalene.com) mengenai remaja yang mencari sumber alternatif mengenai pendidikan seks yang di dapat dari situs pornografi. Survey <i>Magdalene</i> dengan partisipan 405 responden berusia 15-19 tahun menyebutkan remaja cenderung mendapat 3 sumber utama informasi pengalaman seksual melalui aplikasi digital, film atau video, dan teman. Sedangkan guru dan sekolah</p>

	berada di urutan ke-5. “
--	-----------------------------

Menurut Pigeat pada Desmita (2009:98), seorang anak wajar secara aktif memiliki rasa ingin tahu dan berusaha mencari informasi guna membantu pemahaman dan kesadarannya tentang realistik dunia. Hal tersebut merupakan bentuk salah satu perkembangan kognitif yang ada pada anak. Perkembangan kognitif dapat dipahami sebagai salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2009:97).

Sayangnya dalam sistem pendidikan di Indonesia, perkembangan kognitif cenderung tidak di aplikasikan secara baik. Anak masih dituntut untuk terpaku pada acuan kurikulum dan “nilai” sebagai tolak ukur pemahaman mereka. Di lain sisi, anak-anak yang cenderung mencari informasi di luar sekolah atau lingkungan keluarga, berkemungkinan mendapatkan informasi yang salah tanpa adanya bimbingan.

Secara kognitif memang benar anak mendapatkan informasi dari berbagai media, dan pengalaman. Tanpa adanya bimbingan dan pemahaman menyeluruh, informasi yang di dapat berkemungkinan salah atau mendatangkan miskonsepsi yang berbeda pada anak. Contohnya adalah pendidikan seks yang di dapat anak melalui pornografi. Pornografi sendiri sarat mengandung kekerasan dan ketidak realistis hubungan relasi seksual antar pemain.

Sedangkan guru dan keluarga yang seharusnya menjadi sumber utama mendapatkan pemahaman mengenai seks, cenderung tidak dijadikan referensi anak dalam mencari informasi. Dalam film *Dua Garis Biru* di tandai dengan tokoh Dewi yaitu kakak dari Bima yang menyarankan “google” sebagai referensi mengenai penggunaan kondom dalam kegiatan seksual.

Dewi: “Bego banget sih lo. lo pake kondom gak sih?” (Transkrip *Film Dua Garis Biru*)

Bima dan Dewi berpandangan. Bima menelan ludahnya, dia ingin menjawab. Dewi menegakkan tubuhnya. Dia menggeleng. Dia menutup telinganya bahkan sebelum Bima menjelaskan.

Dewi: “Enggak usah dijawab! Enggak penting! Harusnya lo gak ngelakuin kalo enggak ngerti akibatnya! Mangkannya itu hape dibuat googling! Jangan main game terus! (Transkrip *Film Dua Garis Biru*)

Data tersebut menjadikan tanda bahwa minimnya pendidikan seks yang di dapat anak, menjadikan refrensi secara acak tanpa adanya bimbingan dari orang yang lebih kompeten. Bahkan keluarga sekalipun lebih menyarankan agar anak mencari tahu sendiri ketimbang dijelaskan secara utuh mengenai pendidikan seks yang seharusnya mereka terima.

Secara tidak langsung, film *Dua Garis Biru* menggambarkan bagaimana sistem pendidikan di Indonesia, dari sekolah maupun keluarga kurang mendapatkan pemahaman secara empiris dan menyeluruh. Hal tersebut ditunjukkan pada pemahaman pendidikan seks yang di terima pelajar. Konsep pendidikan hanya sebatas “nilai” sebagai tolak ukur kesuksesan pada anak.

Selain menyinggung persoalan konsep pendidikan di Indonesia yang hanya sebatas “nilai”. Dalam film *Dua Garis Biru*, memberikan “pentingnya pendidikan dari sudut pandang latar belakang sosial yang berbeda.”

Film *Dua Garis Biru* memiliki tokoh utama Dara dan Bima sebagai sepasang kekasih dengan latar sosial yang berbeda. Dara sebagai anak yang tumbuh di lingkungan keluarga berkecukupan, sedangkan Bima yang tumbuh di lingkungan keluarga yang sederhana. Dalam kedua sudut pandang tersebut memunculkan konsep pentingnya pendidikan yang berbeda.

Dalam film *Dua Garis Biru* Dara digambarkan anak yang berprestasi dan cerdas. Tokoh Dara dalam film *Dua Garis Biru*, memiliki cita-cita untuk melanjutkan studinya di Korea. Keinginannya didukung oleh latar belakang keluarga Dara yang berkecukupan. Bahkan meskipun tokoh Dara sedang berada di keadaan hamil. Dara sering kali mempertanyakan keberangkatannya ke Korea untuk melanjutkan pendidikan. Seperti data berikut ini.

Dara: “Bim, aku masih bisa kuliah di Korea enggak ya?” (Transkrip *Film Dua Garis Biru*)



[Film *Dua Garis Biru* menit ke 01:12:07]

Selain mempertanyakan keberangkatannya ke Korea, pada potongan adegan film *Dua Garis Biru*. Dengan kondisi perut membesar tokoh Dara tetap mendengarkan percakapan berbahasa Korea, sebagai tanda Dara terus belajar untuk mengejar mimpinya. Bukan

hanya Dara. Keluarga Dara juga mengutamakan pendidikan, dengan mengupayakan berbagai hal agar Dara dapat melanjutkan studinya di Korea.

Seperti di saat tokoh Rika, yaitu mama dari Dara. Menyarankan untuk menitipkan anak Dara kepada kerabatnya. Sebagai tujuan, setelah Dara melahirkan, dia akan segera terbang ke Korea dan melanjutkan kuliahnya.

Rika: “Kan rencananya jelas. Tante Lia yang siapin semuanya. Kamu lahiran, mereka bawa bayi, kita terbang ke Korea.” (Transkrip *Film Dua Garis Biru*)

Potongan percakapan pada data tersebut, menunjukkan bahwa Rika lebih mementingkan masa depan dan pendidikan bagi Dara. menunjukkan bahwa Rika lebih mementingkan masa depan dan pendidikan bagi Dara. Berbeda dengan Dara dan keluarganya, tokoh Bima merupakan anak yang dibesarkan di lingkungan yang sederhana.

Dalam film *Dua Garis Biru* Bima dan keluarganya tinggal di perkampungan, dengan ibu yang berjualan gado-gado dan ayahnya seorang pensiunan. Berlatar belakang kehidupan masyarakat yang sederhana, mempengaruhi bagaimana sudut pandang pentingnya pendidikan di keluarga Bima.

Bima merupakan anak yang tidak begitu cerdas di sekolah, menjadikan tokoh Bima juga tidak terlalu memperhatikan bagaimana pendidikannya nanti. Begitu pula keluarga Bima yang memperhitungkan pentingnya pendidikan dari biaya. Terdapat adegan di mana Bima dan ayah, ibunya sedang berdebat mengenai Bima yang akan melanjutkan kuliah setelah lulus SMA. Bima menuntut agar bisa berkuliah di manapun meskipun berkuliah di kampus swasta. Namun ayah dan ibu Bima tidak menyetujui. Bima disarankan untuk berkuliah di kampus negeri agar biayanya lebih murah. Seperti pada potongan data berikut.

Bima: “Pokoknya harus di Jakarta. Enggak apa-apa juga kalau swasta”

Yuni keluar rumah sambil mengulur kabel rol. Sembari berbicara.

Yuni: “Om Ifan lagi cari pegawai di tokonya. Bagian administrasi”

Bima menatap protes Yuni.

Bima: Mba Dewi kenapa boleh kuliah swasta? Rudy menundukkan kepalanya. Yuni duduk di samping Bima.

Yuni: “Kan kondisinya beda, Bim. Dulu Bapak belum pensiun. Kamu juga selama ini belajarnya gak bener-bener amat.” (Transkrip *Film Dua Garis Biru*)

Dalam percakapan di atas, orang tua Bima mempertimbangkan untuk menuruti permintaan Bima berkuliah. Dikarenakan ayahnya yang telah berpensiun, sehingga cukup sulit untuk membiaya kuliah Bima. Yuni sebagai ibu Bima bahkan mengatakan “kamu juga selama ini belajarnya gak bener-bener amat.” sebagai bentuk teguran untuk Bima apabila dia berkuliah dengan niat belajar yang rendah, maka berkesan seperti membuang-buang uang.

Atau dalam adegan di mana keluarga Dara dan keluarga Bima berdebat mengenai anak mereka yang akan di titipkan pada kerabat keluarga Dara. Yuni mempertanyakan seberapa pentingnya Dara yang melanjutkan kuliah di Korea dari pada mengurus anak dan keluarga.

Film *Dua Garis Biru* menunjukkan kesenjangan ekonomi di masyarakat memunculkan pentingnya pendidikan di lingkungan mereka. Faktor tersebut terjadi akibat mahalnya biaya pendidikan di Indonesia. Pendidikan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Sehingga, dapat diartikan pendidikan dan Kesehatan dapat menjadi peran penting perkembangan ekonomi (Todaro & Smith, 2015).

Meskipun tingkat pendidikan di Indonesia perlahan telah mengalami perbaikan, namun belum mampu mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia secara maksimal. Hal ini akibat dari hubungan pendapatan dan pendidikan cukup erat. Orang tua dengan pendapat tinggi dapat memberikan pendidikan secara maksimal kepada anaknya, berbanding terbalik dengan orang tua berpendapat rendah, cenderung memberikan pendidikan apa adanya.

Selain menyinggung mengenai system pendidikan yang ada pada film *Dua Garis Biru*, dalam film tersebut juga mengandung beberapa mitos-mitos mengenai seks di masyarakat. Seks cenderung tabu dibicarakan oleh masyarakat, terkhusus nya untuk anak-anak dan remaja. sehingga budaya tabu ini melahirkan mitos-mitos mengenai seks yang Sebagian mitos itu salah dan diyakini remaja. Seperti adegan di saat Bima dan Dara melakukan hubungan seksual untuk pertama kali dan Bima mempertanyakan apakah Dara mengalami rasa sakit.

Bima: (Berbisik) “Kamu engga apa-apa?”

Dara malu. Dia menggelengkan kepalanya. Bima tahu Dara bohong. Dia merasa bersalah.

Bima: (makin berbisik) Tadi sakit ya?

Dara menggeleng lagi. (Transkrip *Film Dua Garis Biru*)

Dalam potongan lampiran data tersebut, Bima mengkhawatirkan Dara yang baru pertama kali melakukan hubungan seksual. Bima khawatir Dara merasakan sakit.

Data Film <i>Dua Garis Biru</i>	Fakta Artikel Berita
<p>Yuni: “Kamu yakin Dara? Memang ada apa sih di Korea? Kenapa harus ke sana?”</p> <p>Semua orang menatap ke Dara yang mengumpulkan keberanian dan kejujuran untuk menjawab.</p> <p>Dara: “Ada masa depan saya, Tante. Saya enggak mau... Saya enggak mau nanti jadi ibu yang menyalahkan anaknya sendiri.” (Transkrip <i>Film Dua Garis Biru</i>)</p>	<p>Seperti Data yang di dapat dari BPS pada 2021, mayoritas rumah tangga miskin di Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Rumah tangga miskin di Indonesia tidak tamat SD sebesar 29,86%, kemudian lulus SD 37,74%, penduduk miskin lulusan SMP tercatat 15,05%, dan lulusan SMA 15,54%. Sedangkan lulus perguruan tinggi tercatat dengan data paling rendah 1,81%.”</p>

Mitos yang beredar di masyarakat, perempuan yang pertama kali melakukan hubungan seksual, atau melakukan penetrasi akan menyebabkan pecahnya selaput darah di vagina. Atau biasa disebut pecah keperawanan. Dimana seorang perempuan akan mengalami sedikit pendarahan akibat sobeknya selaput darah yang ada pada vagina, atau saat vagina mengalami penetrasi untuk pertama kali.

Sehingga selaput dara pada perempuan merupakan sebuah tanda bahwa perempuan masih perawan atau tidak. Di Indonesia, keperawanan masih terukur dari berdarah atau tidaknya seorang perempuan saat melakukan seks untuk pertama kali. Sehingga mitos yang berkembang adalah, saat seorang perempuan mengalami pendarahan saat berhubungan seks pertama kali, maka akan merasakan sakit.

Seperti yang dikutip pada situs kemenkes.go.id rasa sakit pada saat melakukan hubungan seksual bukan hanya terjadi karena pengalaman seks pertama kali. Banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya rasa sakit saat melakukan hubungan seks. Rasa sakit yang timbul saat berhubungan seks dapat disebabkan oleh faktor fisik dan faktor emosional. Faktor fisik seperti kurangnya melakukan *foreplay* atau pemanasan sebelum melakukan penetrasi, atau melakukan penetrasi saat vagina dalam keadaan kering. Sedangkan faktor emosional seperti stres dan trauma akibat pelecehan seksual juga bisa menjadi faktor timbulnya rasa sakit saat melakukan hubungan seksual.

Selain rasa sakit, konsep keperawanan juga disinggung dalam film *Dua Garis Biru*. Keperawanan

sendiri dapat diterjemahkan sebagai status perkawinan seseorang. Perempuan yang tidak perawan telah dianggap menikah, sedangkan perempuan yang masih perawan identik dengan perempuan yang belum menikah. Penanda yang muncul pada film *Dua Garis Biru* adalah di saat Dara, Bima dan teman-temannya memakan kerang dara.

Sementara Dara memisahkan kerang dara yang tertutup ke luar piring. Bima melihat tumpukan dara itu.

Bima: “Mubazir, Dara”

Dara: “Yee...dibilangin gak percaya melulu. Init uh gak seger, Bim”

Bima: “Ck, enggak. Biasanya juga kumakan.” (Transkrip *Film Dua Garis Biru*)

Potongan data tersebut menunjukkan Dara memisahkan kerang dara yang terbuka dan yang tertutup. Dara beranggapan kerang yang sudah terbuka bukanlah kerang yang segar, sehingga Dara enggan untuk memakannya. Sedangkan Bima menganggap kerang terbuka dan tertutup tidak ada bedanya, dan Bima bisa memakan keduanya.

Secara tersirat adegan tersebut menyinggung mengenai mitos keperawanan di Indonesia. Kerang di ibaratkan sebagai alat kelamin perempuan, penanda tersebut muncul karena bentuk kerang yang terbuka cukup mirip dengan alat kelamin perempuan.



Kemiripan bentuk vagina dan kerang adalah dari bentuk kaki kerang yang terlihat seperti lipatan bibir vagina perempuan. Sehingga kerang menjadi simbol alat kelamin perempuan.

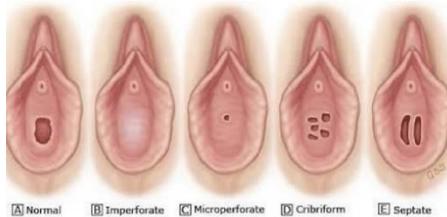
Dara beranggapan bahwa kerang dara yang terbuka merupakan kerang yang tidak segar. Sama seperti bagaimana masyarakat menganggap bahwa perempuan yang tidak perawan bukan lagi perempuan yang suci atau baik-baik. Arti kata “suci” cenderung sakral di masyarakat, hal tersebut akibat dari kepercayaan dalam beragama. Zinah atau melakukan seks di luar nikah dianggap sebagai hal Najis atau dosa besar. Sehingga perempuan yang tidak perawan disebut “tidak suci”.

Tidak hanya agama yang membentuk konsep “suci” pada perempuan yang perawan. Budaya patriarki juga merupakan pendorong konsep keperawanan.

Keperawanan hanya berlaku pada seorang perempuan, karena perubahan akibat berhubungan seksual hanya terjadi pada perempuan. Mitos yang beredar perempuan akan berdarah saat pertama kali melakukan hubungan seksual. Sehingga apabila perempuan itu tidak mengalami pendarahan diartikan bahwa sudah tak perawan atau rusak.

Masyarakat beranggapan perempuan yang sudah tak perawan sebelum menikah adalah perempuan yang “rusak” atau “cacat”. Sehingga perempuan yang tidak perawan seringkali dipandang sebelah mata. Seperti yang dikatakan Dara mengenai kerang yang telah terbuka adalah bukan kerang yang “segar”.

Salah satu penyebab terjadinya pendarahan saat melakukan hubungan seksual adalah sobeknya selaput hymen pada perempuan. Selaput *hymen* adalah membrane yang menutup Sebagian luar vagina. Selaput *hymen* memiliki berbagai macam bentuk yang juga sebagai faktor perempuan akan mengalami pendarahan atau tidak saat melakukan hubungan seksual pertama kali.



Sobeknya selaput hymen bukan hanya terjadi karena penetrasi, tapi juga kecelakaan atau ketidak sengajaan, tergantung seberapa tebal dan tipisnya selaput *hymen* tersebut. Namun minimnya edukasi dan penjelasan mengenai organ intim, membuat banyak mitos yang salah tumbuh di masyarakat. Sobeknya selaput hymen atau selaput darah identik pengalaman seks untuk pertama kali.

Namun dalam film *Dua Garis Biru* Bima tetap memakan kerang dara yang telah terbuka. Memiliki tanda Bima yang tetap menerima Dara yang sudah tidak perawan, terbukti Bima yang menikahi Dara sebagai bentuk tanggung jawab.

Dalam film *Dua Garis Biru* menyinggung mengenai tindak aborsi yang akan dilakukan Dara dan Bima. Adegan di mana Dara meletakkan buah strawberry di atas perutnya merupakan penanda yang diartikan sebagai ukuran janin.



Janin berusia 10 minggu diibaratkan seukuran dengan buah strawberry, kecil dan berwarna merah. Bima

dan Dara berencana akan menggugurkan janin tersebut, namun diurungkan karena Dara yang merasa tidak tega. Di saat akan melakukan pengguguran, Dara dan Bima memesan jus buah strawberry.



Dalam adegan tersebut, secara detail menunjukkan bagaimana proses buah strawberry dihancurkan hingga menjadi jus. Ginatri seakan ingin menggambarkan proses aborsi secara tidak langsung. Di saat janin seukuran buah strawberry akan di aborsi sehingga tubuhnya hancur selayaknya jus strawberry.

Beberapa mitos mengenai kehamilan juga dimunculkan dalam film *Dua Garis Biru* seperti di saat Dara mengeluarkan asi untuk pertama kali.



Dalam adegan tersebut Dara merasa sedih karena malu bagian payudara nya yang basah akibat asi yang merembes. Tandanya usia kehamilan yang telah Dara alami berkisar di trimester ketiga yaitu sekitar 5-6 bulan.

Mengenai kehamilan dan kelahiran berisiko juga sebagai isu yang diangkat dalam film *Dua Garis Biru*. Dokter Fiza merupakan tokoh yang berperan dalam memberikan edukasi dalam film *Dua Garis Biru*. Tokoh Dokter Fiza sebagai dokter tempat Dara kontrol kehamilannya selalu memberikan penjelasan mengenai kondisi kehamilan Dara. Termasuk yang mengabarkan bahwa Dara memiliki kehamilan dan kelahiran yang berisiko karena terjadi di usia remaja. seperti terjadinya kram perut yang dialami Dara saat masa kehamilan.

Yuni: “Itu kata anaknya, suka keras gitu perutnya”

Dr. Fiza: “Kontraksi itu, Bu. Tanda bisa terjadi keguguran”

Dr. Fiza: “Dara butuh *bed rest*. Minimal sampai awal trimester kedua. Istirahat dengan tenang. Jangan sampai dia kehilangan bayinya. Dan pastikan mereka tidak berhubungan badan selama itu ya.” (Transkrip Film *Dua Garis Biru*)

Seperti yang dikatakan Kemenkes, kehamilan di usia remaja memang berisiko membahayakan ibu dan bayinya. Kehamilan dan kelahiran di usia remaja berisiko terjadinya kelahiran prematur, berat badan bayi rendah, pendarahan persalinan, dan meningkatkan kematian ibu dan bayi. Di akhir film *Dua Garis Biru* ditunjukkan Dara yang mengalami pengangkatan rahim akibat dari pendarahan saat bersalin.

Pada dasarnya kelahiran dan kehamilan di usia remaja memang sangat berisiko bagi ibu dan bayi. Tidak hanya fisik yang kurang memungkinkan untuk mengandung namun kesiapan mental juga menjadi faktor untuk keselamatan ibu dan bayi.

Film *Dua Garis Biru* seperti ingin menyampaikan pesan dan edukasi mengenai bahayanya kehamilan di usia remaja melalui kondisi kehamilan tokoh Dara. Mitos-mitos yang ada pada film *Dua Garis Biru* menjadi tanda besar yang ingin disampaikan Ginatri untuk penontonnya mengenai akibat dari minimnya pendidikan seks di Indonesia yang menimbulkan berbagai masalah sosial. Seperti seks pranikah, kehamilan di usia remaja, pernikahan dini, hubungan antara orang tua dan anak, hingga aborsi.

Kritik Pendidikan Seks di Indonesia dalam Film *Dua Garis Biru* Karya Ginatri S. Noer

Kritik bisa menjadi proses evaluasi dan penilaian pada suatu fenomena di masyarakat. Fungsi kritik berfungsi sebagai alat kontrol terhadap situasi menyimpang yang ada di masyarakat. film *Dua Garis Biru* mengangkat isu sosial yang disebabkan kurangnya pendidikan seks yang didapat dalam masyarakat, dan menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya. Sehingga muncul kritik, yang bertujuan mengkritik masalah-masalah sosial yang ada.

dr. Fiza: “Jadi kalian sudah belajar tentang reproduksi di sekolah?”
 Bima menatap Dara. Dia Lupa.
 Dara: “Sudah”
 dr. Fiza: “Soal risiko kehamilan?”
 Keduanya kompak menggelengkan kepala.
 (Transkrip *Film Dua Garis Biru*)

Berdasarkan data berikut, kritik di sampaikan secara tidak langsung dengan cara Dokter Fiza mempertanyakan apa saja yang Bima dan Dara pelajari di Sekolah. Sekolah di Indonesia mengajarkan tentang sistem reproduksi hanya sebatas anatomi dan kegunaan. Tabunya pembahasan mengenai pendidikan seks di Indonesia dan pendidikan di Indonesia yang tidak mengajarkan suatu ilmu secara empiris. Membuat para remaja mendapatkan kurangnya pemahaman seks yang baik dan benar.

Dalam film *Dua Garis Biru* ditunjukkan raut wajah Dara dan Bima terkejut atas penjelasan Dokter Fiza mengenai apa saja risiko kehamilan yang ada pada usia remaja. Dapat diartikan Dara dan Bima melakukan hubungan seksual pranikah tanpa memikirkan dan mengetahui risiko yang ada. Menurut John W. Santrock (2011) pendidikan seks berfungsi sebagai kompas pengetahuan agar remaja memahami faktor risiko dan rasa

Data film <i>Dua Garis Biru</i>	Fakta Artikel Berita
<p>Dr. Fiza: “Tapi kita harus mengusahakan semuanya untuk menyelamatkan Dara. Opsi terakhir untuk menghentikan pendarahan adalah histerektomi, pengangkatan Rahim” (Transkrip <i>Film Dua Garis Biru</i>)</p>	<p>“Seperti yang dikutip pada (haladoc.com) mengenai data tingkat kematian ibu pada tahun 2017. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih cukup tinggi. Menurut data Riskesdas tahun 2013, kematian ibu paling banyak terjadi di rumah sakit pemerintah, yaitu sekitar 41,9 persen. Kendati demikian, sebenarnya jumlah persalinan yang dilakukan di fasilitas kesehatan (faskes), mulai dari bidan hingga rumah sakit meningkat. Data yang dimiliki SDKI, persalinan di faskes meningkat dari 46 persen di tahun 2007, naik menjadi 63,2 persen pada tahun 2017.”</p>

tanggung jawab, mengenali nilai-nilai dan seksualitas diri, serta manajemen kontrol. Bukan hanya sebagai larangan agar anak tidak melakukan seks untuk mengurangi risiko kehamilan, tetapi juga bisa menjadi pedoman.

Data Film <i>Dua Garis Biru</i>	Fakta Artikel Berita
 <p>Dalam film <i>Dua Garis Biru</i> kritik ini disampaikan secara visual, ketika kedua</p>	<p>“Menurut situs magdalene.com yang melakukan survey dari di November 2021 mengenai pentingnya pendidikan seks pada remaja, menunjukkan 98,5% dari 405 responden berusia 15-19 tahun beranggapan bahwa pendidikan seks penting dan diperlukan. Menunjukkan bahwa remaja di Indonesia mulai memiliki keterbukaan dalam menerima pendidikan seks yang layak dan berkualitas.”</p>

Pendidikan seks di Indonesia cenderung hanya sebagai formalitas dalam kurikulum di sekolah. Dalam film *Dua Garis Biru* kritik ini disampaikan secara visual, ketika kedua orang tua Dara dan Bima bertemu di ruang UKS saat mengetahui kehamilan Dara. Di tengah konflik kehamilan Dara, pada latar UKS terdapat poster alat reproduksi perempuan.

Ginatri ingin menyampaikan bahwa, pemahaman seksualitas di sekolah tidak dilakukan secara mendasar, Hanya sebagai objek visual yang dipahami bagian kulitnya saja, seperti anatomi dan fungsi alat reproduksi. Sehingga terjadinya kehamilan Dara disebabkan karena kurangnya pemahaman risiko dan rasa tanggung jawab dari Bima dan Dara. Adegan tersebut adalah gambaran ironi kenyataan yang ada di masyarakat.

Data film <i>Dua Garis Biru</i>	Fakta Artikel Berita
 <p>Adegan akad nikah yang dilakukan tokoh Dara dan Bima pada menit ke 01:02:57 -> 01:03:11</p>	<p>“Dikutip dari kompas.com dispensasi perkawinan anak meningkat tujuh kali lipat sejak 2016, menurut data Komnas Perempuan. Akan mencapai 59.709 jika dispensasi dicabut seluruhnya pada 2021. Beberapa peraturan tidak bisa dikurangi karena mayoritas anak yang mengajukan peraturan sudah mengalami kehamilan. Terdapat juga data dari Pengadilan Tinggi Surabaya, angka permohonan dispensasi di Provinsi Jawa Timur pada 2022 mencapai 15.212 kasus. Dengan 80% diantaranya telah mengalami kehamilan.”</p>

Dengan data yang telah disebutkan, kehamilan dan pernikahan dini yang ada di sekitar. Muncul akibat kurangnya pemahaman seksual, risiko, dan rasa tanggung jawab yang ada dalam diri para remaja. Pendidikan seks selayaknya di dapatkan anak melalui sekolah dan keluarga. Pada film *Dua Garis Biru* kritik ini juga disampaikan melalui hubungan antara Dara dan Bima dengan kedua orang tuanya. Dara dan Bima tumbuh di latar sosial dan ekonomi yang berbanding terbalik.

Dara merupakan anak yang tumbuh di lingkungan sosial dan ekonomi berkecukupan dan sadar akan pentingnya pendidikan. Ditunjukkan dari Dara dan keluarganya sering kali menyinggung tentang keberangkatan Dara ke Korea untuk melanjutkan sekolahnya.

Yuni: “Kamu yakin Dara? Memang ada apa sih di Korea? Kenapa harus ke sana?”
Semua orang menatap ke Dara yang

mengumpulkan keberanian dan kejujuran untuk menjawab.

Dara: “Ada masa depan saya, Tante. Saya enggak mau... Saya enggak mau nanti jadi ibu yang menyalahkan anaknya sendiri.”
(Transkrip *Film Dua Garis Biru*)

Dalam data tersebut adalah perdebatan mengenai Dara dan Yuni, Ibu dari Bima. Mengenai pentingnya pendidikan bagi Dara. Meskipun dalam keadaan hamil dan memiliki anak, Dara tetap kekeh untuk melanjutkan sekolahnya di Korea.

Berbeda dengan Bima, yang memiliki latar ekonomi dan sosial cenderung sederhana. Bima dan keluarganya memiliki pandangan mengenai pendidikan yang tidak begitu penting.

Bima: “Pokoknya harus di Jakarta. Enggak apa-apa juga kalau swasta”
Yuni keluar rumah sambil mengulur kabel rol. Sembari berbicara.

Yuni: “Om Ifan lagi cari pegawai di tokonya. Bagian administrasi”

Bima menatap protes Yuni.

Bima: Mba Dewi kenapa boleh kuliah swasta?

Rudy menundukkan kepalanya. Yuni duduk di samping Bima.

Yuni: “Kan kondisinya beda, Bim. Dulu Bapak belum pensiun. Kamu juga selama ini belajarnya gak bener-bener amat.” (Transkrip *Film Dua Garis Biru*)

Latar belakang ekonomi juga mendasari cara pandang pentingnya pendidikan pada anak. Namun keluarga Bima, merupakan keluarga yang religius, dalam film keluarga Bima sering digambarkan sedang beribadah dan berpikir secara moralitas dari nilai-nilai agama.



Berikut Ginatri selaku sutradara, ingin menyampaikan. Dari dua sudut pandang latar belakang keluarga yang berbeda. Dara dengan latar keluarga berpendidikan, dan Bima yang berlatar belakang keluarga religius. Tidak menjamin seorang anak mendapatkan pendidikan seks yang baik dan layak. Padahal agama dan pendidikan bisa menjadi pedoman untuk memahami risiko mengenai kegiatan seksual.

Film *Dua Garis Biru* menyampaikan kritik mengenai dampak tabunya pendidikan seksual yang ada di

Indonesia. Anak dan remaja minim mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang layak mengenai risiko, tanggung jawab, dan nilai-nilai dari pendidikan seksual. Sehingga permasalahan muncul sebagai bentuk dampak buruk minimnya pendidikan seksual. Seperti kehamilan di luar nikah, aborsi, kerenggangan hubungan antar keluarga.

SIMPULAN

Film *Dua Garis Biru* karya Ginatri S. Noer yang dirilis pada tahun 2019, mengangkat isu sosial mengenai kehamilan dan pernikahan remaja, juga sebagai kritik mengenai minimnya pendidikan seks yang ada di Indonesia. Film tersebut dapat diteliti menggunakan teori semiologi Roland Barthes, sehingga memunculkan berbagai mitos mengenai mengenai pengalaman seksual, kehamilan, dan isu sosial. Berbagai mitos yang memiliki salah pengertian dan pemahaman namun berkembang dan tumbuh mengakar di masyarakat. Berdasarkan dari pembahasan penelitian terhadap data yang diteliti dikumpulkan dari film *Dua Garis Biru* sesuai dengan teori dan metode yang telah digunakan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Mitos yang ditemukan dalam film *Dua Garis Biru* berkaitan dengan pendidikan, hubungan antara orang tua dan anak, kehamilan, dan pernikahan. Mitos yang muncul adalah mitos yang memang berkembang di masyarakat secara nyata, akibat minimnya pemahaman mengenai empat faktor tersebut. Dalam film *Dua Garis Biru* mitos mengenai tabunya pendidikan seks ditunjukkan dari dampak seperti seks dan kehamilan di luar nikah, aborsi, dan masalah antar hubungan orang tua. Mitos mengenai kehamilan, di film sebagai bentuk edukasi bagi penonton untuk dapat memahami segala risiko mengenai pentingnya pendidikan seks.
- 2) Kritik pada film *Dua Garis Biru* bertujuan untuk menyampaikan kepada masyarakat pentingnya pemahaman seksualitas secara mendasar agar memahami risiko dan rasa tanggung jawab. Bentuk kritik mengenai tabunya pembahasan pendidikan seks menimbulkan banyak permasalahan sosial yang muncul sehingga merugikan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Saran

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, film *Dua Garis Biru* karya Ginatri S. Noer dapat dijadikan sebagai kajian penelitian selanjutnya karena banyak terdapat mitos dan isu sosial terutama mengenai pendidikan, kehamilan dan seks di usia dini, aborsi, dan hubungan antara orang tua dan anak. Masalah sosial dan mitos tersebut tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga dapat menjadikan sebagai objek penelitian selanjutnya dengan teori yang

berbeda. Seperti menggunakan resepsi *audiens* oleh Stuart Hall.

- 2) Teori semiologi Roland Barthes dapat digunakan sebagai pembedah untuk mengkaji karya berupa novel, cerpen, film yang mengandung banyak mitos yang berkembang di masyarakat. Untuk meluruskan mitos yang memiliki salah arti sehingga tidak menimbulkan kerugian.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barthes, R. (2014). *Images: A reader, 109*. Bandung : Pustaka Setia.
- Budi Hardiman, F. (1990). *Kritik ideologi : pertautan pengetahuan dan kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dahar, R. W. (2006). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dr. Burhan Nurgiyantoro, M. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Effendy, O. U. (2008). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Kress, G. &. (2002). Colour as A Semiotic Mode: Notes for A Grammar of Colour. *Visual Communication*, 1-27.
- Nicholas Abercrombie, S. H. (2010). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sarwono, P. D. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik : sebuah metode filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara-Makna Filosofis, Cara Pembuatan, Dan*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Aulyaa, Q. G. (2021). *Ahli Wahana Film “Dua Garis Biru” Karya Gina S Noer ke Novel “Dua Garis Biru” Oleh Lucia Priandarini*. Universitas Jendral Soedirman.
- Fajar, R. (2021). *Pengaruh Film Dua Garis Biru (Efek Kognitif, Afektif, dan Behavioral) Terhadap Kesadaran Remaja akan Akibat Pergaulan Bebas (Survey pada Siwa Siswi SMA Muhammadiyah 25 Pamulang*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Hanifa. (2021). *Pendidikan Seks di Kalangan Remaja (Kritik Ideologi terhadap Teks Film Dua Garis Biru)*. IAIN Ponorogo.
- Iqbal, M. (2021). *Film Dua Garis Biru Prespektif Pemangku Adat Minangkabau di Nagasai Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawah Lunto*. IAIN Batusangkar.
- Kamalia, N. (2020). *Representasi Pendidikan Karakter di Film Dua Garis Biru Berdasarkan Perspektif Thomas Lickona*. . Universitas Negeri Maliki Malang.
- Halodoc, R. (2018, Juli 16). *Hamil di Usia Remaja Tingkatkan Angka Kematian Ibu*. Retrieved from halodoc.com: <https://www.halodoc.com/artikel/hamil-di-usia-remaja-tingkatkan-angka-kematian-ibu> (Akses

23 Juni 2023)

Maulana, R. I. (2023, Februari 22). *Mahalnya Biaya Pendidikan di Indonesia*. Retrieved from

Kompas.com:

<https://www.kompasiana.com/robby56522/63f5acb44addee100f653672/mahalnya-biaya-pendidikan-di-indonesia> (Akses 02 Februari 2023)

Rizky, P. A. (2021). *Memotret Urgensi Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Retrieved from Magdalene.com:

<https://pendidikanseks.magdalene.co/> (Akses 15 April 2023)

Widianingtyas, H. (2021, April 22). *Arti Warna Seragam SD, SMP, dan SMA, Bikin Bangga Jadi Pelajar!*

Retrieved from Kumparan.com:

<https://kumparan.com/millennial/arti-warna-seragam-sd-smp-dan-sma-bikin-bangga-jadi-pelajar-1vbFeugHUCj> (Diakses 15 April 2023)